

## INTERPRETASI HERMENEUTIKA-FILOSOFIS: *PRALAYA* DALAM PERSPEKTIF KITAB *MĀNAVA DHARMAŚĀSTRA* KOMPARASINYA DENGAN KONSEP KIAMAT DALAM SURAH *AL-WĀQI'AH* (STUDI AGAMA HINDU DAN ISLAM)

*Ida Bagus Putu Adnyana*  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa  
E-mail: [ibasadnyana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ibasadnyana@uhnsugriwa.ac.id)

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<i>Philosophical-Hermeneutics; Pralaya; Apocalypse; Comparison</i>	<i>This study aims to compare the concepts of pralaya and kiamat in the Mānava Dharmaśāstra and Surah al-Wāqī'ah. The research uses a descriptive qualitative method with a literature study and a philosophical-hermeneutic approach. This study aims to provide a comprehensive understanding of both concepts. During the research process, three research questions were formulated concerning the interpretation of pralaya in the Mānava Dharmaśāstra, pralaya as a cosmic turning point rather than a final cosmic end, and a comparison of pralaya in the Mānava Dharmaśāstra with kiamat in Surah al-Wāqī'ah. In general, the results show a fundamental similarity: both pralaya and kiamat are depicted as inevitable events that are certain to occur. However, significant differences were found in the purpose, consequences, and narrative focus of these two events. In pralaya, an individual returns to a state of non-activity, ending suffering and the cycle of rebirth without a clear separation between good and evil. Meanwhile, kiamat explicitly divides humanity into two groups: one that will receive rewards in heaven and another that will be punished in hell. The narrative focus of the Mānava Dharmaśāstra is more metaphysical and spiritual, emphasizing the process of returning to the origin, while the narrative of al-Wāqī'ah is more oriented towards moral justice, focusing on rewards and punishments.</i>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<i>Hermeneutik-Filosofis; Pralaya; Kiamat; Komparasi</i>	<p><i>Penelitian ini akan berupaya mengkaji perihal komparasi konsep pralaya dan kiamat dalam kitab Mānava Dharmaśāstra dan surah al-Wāqī'ah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan hermeneutik-filosofis. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kedua konsep tersebut. Dalam proses penelitiannya dirumuskan tiga rumusan masalah yang berkaitan dengan interpretasi pralaya dalam kitab Mānava Dharmaśāstra, pralaya sebagai titik balik kosmik bukan titik akhir kosmik, serta komparasi pralaya dalam kitab Mānava Dharmaśāstra dan kiamat dalam surah al-Wāqī'ah. Secara general seluruh rumusan masalah tersebut dapat diuraikan, bahwasanya hasilnya menunjukkan persamaan mendasar. Baik pralaya maupun kiamat digambarkan sebagai peristiwa yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan. Namun, perbedaan signifikan ditemukan pada tujuan, konsekuensi, dan fokus narasi dari kedua peristiwa ini. Dalam pralaya, individu kembali ke kondisi tanpa kegiatan, mengakhiri penderitaan dan siklus kelahiran kembali tanpa pemisahan yang tegas antara yang baik dan buruk. Sementara itu, kiamat secara jelas memisahkan manusia menjadi dua golongan, yakni golongan yang akan mendapatkan balasan di surga dan neraka. Fokus narasi Mānava Dharmaśāstra lebih bersifat metafisik dan spiritual, menekankan proses kembali ke asal, sedangkan narasi al-Wāqī'ah lebih berorientasi pada keadilan moral, berfokus pada ganjaran dan hukuman.</i></p>

## I. PENDAHULUAN

Alam semesta adalah diskursus yang selalu menarik perhatian semua kalangan, dari masyarakat awam hingga akademisi, termasuk akademisi agama. Akademisi agama secara khusus membahas siklus alam semesta, yang menempatkan Tuhan sebagai *causa prima* (sebab utama). Konsep siklus ini bervariasi, ada yang bersifat tunggal dan ada yang siklik, tergantung pada perspektif teologis dan filosofis agama masing-masing. Berdasarkan dasar teologis, pandangan mengenai siklus alam semesta sering kali bersifat fanatis. Hal ini berawal dari perenungan manusia terhadap alam yang mencari jawaban atas asal-usul dan nasibnya.

Jawaban tersebut kemudian hadir melalui wahyu atau sabda, membentuk fondasi teologis yang dogmatis. Dari sini, lahir pandangan siklus sebagai narasi suci tentang penciptaan, kehancuran, dan penciptaan kembali, atau tentang awal dan akhir yang final, sebuah narasi yang mengandung benih-benih fanatisme.

Fanatisme, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai benteng keyakinan yang dibangun dari dogma yang kokoh, memiliki sisi positif bagi penganutnya karena memberikan kepastian. Dalam tradisi Timur, siklus kosmik dipandang abadi, sementara dalam tradisi Barat, siklus dipandang sebagai garis lurus menuju kiamat. Bagi penganut fanatik, pandangan ini bukan sekadar teori, melainkan kebenaran mutlak dan satu-satunya jalan menuju keselamatan. Pengetahuan ini menjadi monopoli teologis yang tertutup, sehingga teori ilmiah alternatif, seperti evolusi atau ledakan kosmik, seringkali dianggap sebagai penyesatan berbahaya. Keyakinan fanatis ini menumbuhkan rasa aman, menawarkan kepastian dalam dunia yang penuh keraguan, tetapi juga dapat memicu sikap anti-intelektual yang menolak akal sehat demi dogma. Akibatnya, fanatisme mengubah siklus penciptaan menjadi penjara mental, tempat alam semesta dipandang dengan rasa takut dan eksklusivitas.

Ketakutan dan eksklusivitas ini dispesifikan pada siklus alam semesta yang terfokus pada dimensi kehancuran. Kehancuran menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi sisi psikologis manusia. Hal ini dimuat dalam pustaka-pustaka suci agama yang dianut oleh masing-masing individu. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji perihal kehancuran alam semesta dalam perspektif Hindu dan Islam. Dalam konsep Hindu, kehancuran ini perlu dipahami sebagai konsep peleburan yang menjadi titik awal penciptaan kembali alam semesta atau disebut dengan istilah *pralaya*. Hal ini berbeda dengan Islam yang memandang kehancuran dengan istilah kiamat atau *al-Wāqī'ah* yang berarti 'peristiwa yang pasti terjadi' (Syaifulloh, 2016).

Peristiwa hari akhir atau secara lumrah disebut kiamat menjadi hal yang santer dibahas dalam setiap agama. Pada skala luas yang melibatkan alam semesta maka disebut dengan kehancuran kosmik, namun jika hanya pada skala kecil seperti kematian individu maka disebut dengan kehancuran mikrokosmik. Dalam perspektif Hindu, kehancuran dipandang sebagai *pralaya* atau sebuah kondisi dimana segala sesuatu yang diciptakan akan kembali melebur dengan penciptanya. Berbeda dengan konsep kiamat yang terjadi di Islam, dalam pandangan Hindu sejatinya *pralaya* adalah titik balik pada bentuk penciptaan kembali, sehingga bukanlah

sebuah akhir dari segalanya. Hindu menjabarkan melalui *Mānava Dharmaśāstra* bahwa setelah Yang Maha Kuasa menciptakan seluruh alam semesta maka Beliau akan menghilang dalam diri-Nya, dan itu akan berulang dari waktu ke waktu pada masa pralaya (pemusnahan) (Pudja & Sudharta, 1973). Sementara jika ditinjau dari sisi yang berbeda dari padangan Islam melalui surah *al-Wāqī'ah* peristiwa hari akhir merupakan objek pemberitaan pesan sehingga disebut dengan istilah *al-Wāqī'ah*. Berdasarkan surah *al-Wāqī'ah*, secara heuristik Islam memandang bahwa hari akhir atau kiamat merupakan kejadian yang pasti terjadi serta secara retroaktif kiamat dipandang sebagai suatu kejadian yang terjadi dengan sangat cepat bagaikan kedipan mata atau bahkan lebih cepat (Syaifulloh, 2016).

Dalam penelitian ini dipilih dua teks dari dua agama berbeda yakni kitab *Mānava Dharmaśāstra* yang merupakan satu dari sekian banyak sumber ajaran agama Hindu dan surah *al-Wāqī'ah* yang merupakan salah satu rujukan ajaran dalam agama Islam. Kedua teks ini dipilih sebab keduanya memiliki dimensi objek kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni perihal hari akhir. Penelitian ini akan berupaya untuk mengkomparasi kedua teks tersebut dengan pendekatan tekstual. Sehingga dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya yakni: 1) Bagaimana interpretasi pralaya dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra*? 2) Apakah pralaya sebagai titik balik kosmik dan bukan titik akhir kosmik? dan 3) Bagaimana komparasi pralaya dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah*?. Seluruh rumusan masalah tersebut akan dibahas dalam penelitian ini secara tuntas dan jelas berdasarkan pada kaidah penulisan yang ada serta berdasarkan pada disiplin ilmu yang dikuasi secara eksplisit.

## **II. METODE**

Penelitian merupakan kontribusi orisinal untuk mendapatkan pengetahuan yang ada, memperoleh kebenaran dengan bantuan studi, pengamatan, perbandingan dan percobaan. Singkatnya, pencarian pengetahuan melalui metode yang objektif dan sistematis serta menemukan solusi untuk suatu masalah adalah penelitian (Kothari dalam Purwanto, 2022). Dalam konteks penelitian yang peneliti lakukan ini, maka konsen utamanya adalah pada studi pustaka dan perbandingan pustaka yang melibatkan dua perspektif agama yakni Hindu dan Islam dalam mengkaji perihal hari akhir. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berorientasi pada studi kepustakaan (*library research*). Berdasarkan hal tersebut, merujuk pada aksioma Denzin dan Lincoln dalam Zami, *et al.* (2024) bahwa perlu

adanya batasan pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna daripada pengukuran. Mengingat penelitian ini berorientasi pada studi kepustakaan (*library research*), maka perlu dipahami bahwa studi kepustakaan (*library research*) merupakan upaya mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini yang bersifat kepustakaan (Ridwan, *et al.*, 2021). Tentunya informasi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada data primer yakni kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan surah *Al-Wāqī'ah* dengan didukung oleh berbagai sumber lainnya yang berupa artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan lain sebagainya.

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan hermeneutik filosofis. Pendekatan hermeneutik ini berfungsi sebagai metode peneliti untuk memahami makna yang ada pada kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan surah *Al-Wāqī'ah* untuk menemukan konsepsi hari akhir diantara keduanya. Penelitian ini bertujuan agar para pembaca dapat lebih memahami tentang konsepsi hari akhir dalam dua agama yakni Hindu dan Islam secara komprehensif. Diharapkan kedepannya bagi para pembaca yang merupakan akademisi atau peneliti dapat memiliki motivasi yang lebih kuat dan wawasan yang mendalam untuk bisa melakukan penelitian serupa dengan berbagai metode dan konsep, sehingga dapat melahirkan karya tulis yang berkualitas. Selain itu bagi masyarakat awam diharapkan penelitian ini membawa kebermanfaatan untuk memperluas wawasan multireligi sehingga menguatkan rasa moderat dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkuat *sraddha* serta *bhakti* (atau iman) dalam menjalankan kehidupan beragama baik secara individual maupun komunal.

Penelitian ini akan menerapkan dua tahapan metodologis utama, yaitu penemuan data dan analisis data. Penemuan data akan berfokus pada studi dokumentasi, di mana peneliti akan secara sistematis mengumpulkan dan mengidentifikasi sumber data. Data primer utama adalah kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan surah *Al-Wāqī'ah*, yang akan didukung oleh data sekunder berupa karya tulis ilmiah dari berbagai jenis (artikel jurnal, buku, skripsi, tesis, dan laporan penelitian) yang relevan dengan konsep hari akhir (*Pralaya* dan *Kiamat*). Setelah data terkumpul, proses dilanjutkan dengan notasi, yaitu pencatatan selektif bagian-bagian teks yang krusial untuk perbandingan. Selanjutnya, analisis data akan dilaksanakan melalui tiga fase yang saling terkait. Fase pertama adalah analisis isi deskriptif, di mana peneliti akan menjelaskan secara mendalam konsep *Pralaya* (fokus pada titik balik kosmik) dan *Kiamat* (fokus pada pemisahan dua golongan) secara terpisah. Fase kedua adalah analisis hermeneutik filosofis,

yang merupakan pendekatan inti penelitian, berfungsi untuk mengungkap makna terdalam dan konsepsi filosofis yang melatarbelakangi narasi kedua teks suci tersebut, termasuk memahami mengapa satu bersifat metafisik/spiritual dan yang lain berorientasi keadilan moral. Fase terakhir, analisis komparatif, akan menyandingkan temuan-temuan dari dua fase sebelumnya untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan signifikan (tujuan, konsekuensi, dan fokus narasi), serta melakukan sintesis guna mencapai pemahaman komprehensif mengenai konsepsi hari akhir dalam perspektif Hindu dan Islam.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan pembahasan adalah menyajikan interpretasi terhadap temuan, simpulan, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya (Sutama, 2011). Maka uraian hasil dan pembahasan merupakan hal yang krusial dalam sebuah penelitian. Konsen hasil dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi tiga hal yakni interpretasi *pralaya* dalam *Mānava Dharmaśāstra*, *pralaya* bukanlah akhir, dan komparasi *pralaya* dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah*. Seluruh pembahasan tersebut akan diuraikan secara deskriptif, berikut merupakan ulasannya.

#### **1. Interpretasi *Pralaya* dalam Kitab *Mānava Dharmaśāstra***

Manusia hadir dalam dimensi yang menuntutnya untuk selalu berpikir dan menelaah. Kemampuan ini didapat karena manusia memiliki pikiran yang memungkinkannya untuk aktif dalam menganalisis. Secara *biological* hal ini tidak lepas dari kontribusi otak manusia sebagai aktor utamanya. Otak manusia memiliki fungsi untuk menyimpan pengalaman di dalam memori dan jika sewaktu-waktu diperlukan maka dapat diproduksi baik dalam angan-angan maupun cerita dalam rangka untuk membuat keputusan, tindakan dan langkah yang lebih bijak (Sidik & Sulistyana, 2021). Kemampuan otak manusia ini dapat dikembangkan hingga optimal sehingga memiliki kemampuan interpretasi yang mempuni. Interpretasi merujuk pada pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran (Tim Redaksi, 2015). Interpretasi dapat diaplikasikan pada berbagai bentuk simbol, tanda, narasi, dan lain sebagainya. Sehingga sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman intelektual *interpretant*. Namun perlu digarisbawahi bahwa setiap interpretasi harus dilandasi oleh sumber dukungan dan rujukan yang kredibel. Proses interpretasi dalam penelitian ini merujuk pada

konsepsi *pralaya* dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra*. *Sloka-sloka* dalam *Mānava Dharmaśāstra* akan peneliti interpretasikan terutama yang berkaitan dengan konsepsi *pralaya* sebagai objek kajian primer penelitian ini.

*Mānava Dharmaśāstra* menyajikan konsepsi *pralaya* dalam *sloka-sloka*-nya, hal ini dapat dilihat mulai dari *sloka* I.51, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Teks:

*evam sarvaṁ sa sṛṣṭvedaṁ mām cācintya parākramah,  
ātmanyantardadhe bhūyah kālāṁ kālēna pīḍayan.*

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.51)

Terjemahan: Setelah Yang Maha-Kuasa menciptakan seluruh (*sarva*) alam ini dan aku, Ia menghilang dalam dirinya, berulang kali dari waktu ke waktu pada masa *pralaya* (Pudja & Sudharta, 1973).

Uraian dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.51 memberikan perspektif yang holistik bahwa legitimasi penciptaan alam semesta sudah menjadi hal mutlak sebagai kuasa *Brahman*, sebagaimana pandangan Siswadi & Puspawati (2023) bahwa adanya alam semesta bersumber dan bersandar pada *Brahman* sebagai eksistensi pertama (*ultimate reality*). Hal mutlak ini berlaku pula pada proses penghancuran alam semesta. Perlu dipahami dengan merujuk pada *sloka* tersebut bahwa secara retroaktif setelah menciptakan alam semesta, *Brahman* tidak menghilang meninggalkan ciptaan-Nya, melainkan menyerapnya kembali ke dalam esensi diri-Nya. Ini mengindikasikan bahwa alam semesta ini bukanlah entitas yang terpisah dari *Brahman*, melainkan manifestasi dari esensi-Nya yang akan kembali ke sumber asalnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Krishna & Yogiswari (2023) bahwa dalam konsep kepercayaan Hindu sangat dekat dengan sistem *pantheisme* dan juga *pan-entheisme* yang berarti seluruh alam semesta beserta isinya adalah Tuhan, setiap entitas di alam semesta ini diselimuti oleh *Brahman* dan menjadi bagian dari *Brahman* itu sendiri. Konsep ini serupa dengan seekor laba-laba yang menenun jaring yang sangat rumit dan indah dari esensi tubuhnya sendiri. Laba-laba adalah sumber dari semua materi jaring tersebut. Setelah selesai, ia bisa duduk di tengah jaring, menyerap kembali bagian-bagiannya, atau bahkan menyerap seluruh jaring itu kembali ke dalam dirinya.

Pada hakikatnya siklus penciptaan dan penghancuran alam semesta bukanlah kejadian yang bersifat tunggal atau sekali, tetapi sebuah proses berulang yang tak berkesudahan. Ini menekankan konsep siklus waktu kosmis, di mana setiap siklus penciptaan (*Sṛṣṭi*) akan diikuti oleh periode pemeliharaan (*Sthiti*) dan kemudian periode pemusnahan/penghancuran (*Pralaya*). Setelah *pralaya*, siklus baru akan dimulai lagi. Ini adalah representasi filosofis dari kelahiran, kehidupan, dan kematian pada tingkat makrokosmik. Berkaitan dengan *pralaya* sesungguhnya lugas dimuat dalam *Mānava Dharmaśāstra*, terutama dalam *sloka* I.52 dan *sloka* I.53 berikut ini.

Teks:

*yadā sa devo jagarti tad eḍham ceṣṭate jagat,  
yadā svapiti śāntātma tadā sarvaṁ nimīlati.*

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.52)

Terjemahan: Bila Yang Maha Cemerlang bangun, alam inipun bergerak; bila Ia tidur tenang, semuanya ini pun tertidur (Pudja & Sudharta, 1973).

Teks:

*taṣmin svapati tu svasthe karmātmānaḥ śarīriṇaḥ,  
svakarmabhyo nivartante manaśca glānimṛcchati.*

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.53)

Terjemahan: Bila Ia beristirahat dalam tidur yang tenang, semua ciptaan yang berwujud ini karena sifatnya adalah bergerak (*karma*), berhenti pula bergerak dan pikiran (*manah*) membeku (Pudja & Sudharta, 1973).

Pandangan *Mānava Dharmaśāstra*, I.52 memberikan aksioma yang lugas secara retroaktif bahwa keberlangsung alam semesta bergantung pada gerak *Brahman*. Inilah yang kemudian melahirkan aforisma bahwa ketika satu hari saja *Brahman* tidak melakukan *karma* maka alam semesta akan hadir dalam kehancuran. Hal ini didukung kembali melalui pandangan *Mānava Dharmaśāstra*, I.53 yang menyatakan bahwa ketika *Brahman* tertidur (tidak melaksanakan *karma*) maka alam semesta akan berhenti dalam siklusnya dan tiba pada *pralaya* atau pemusnahan. Sebab secara fundamental disebutkan dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.53 bahwa sifat dari ciptaan adalah bergerak (*karma*). Hal ini bisa dianalogikan seperti halnya jantung pada tubuh manusia, ketika jantung berhenti berfungsi maka efek



dominonya akan terasa pada organ tubuh lainnya yang ikut berhenti dan berefek pada kematian dalam dimensi mikrokosmik.

Sejatinya *pralaya* merupakan hal pasti yang akan terjadi pada alam semesta. Aforisma ‘tertidur’ sebagaimana yang dijabarkan dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.52 dan *Mānava Dharmaśāstra*, I.53 menjadi metamorfosis semantik dari proses menuju *pralaya*. Sebagaimana yang dijabarkan Ardiyani & Safira (2019) dalam penelitiannya yang bertajuk Kosmologi dalam Samkhya Darsana, menyatakan bahwa “...alam semesta ini mengalami kehancuran (*pralaya*) pada saat *Brahman* beristirahat tidur selama satu malam”. Sesungguhnya *pralaya* dalam pandangan Hindu secara universal memberikan gambaran bahwa kehancuran/pemusnahan alam semesta hadir secara siklik dari proses penciptaan. Sebagaimana dijabarkan dalam sebuah penelitian bertajuk *The Annihilation (Pralaya)* karya Richard A. Williams dan Jaya Śankar Prasad menegaskan bahwa “*dissolution thus becomest the prerequisite for further creation*” (Williams & Prasad, 1978). Hal ini menegaskan bahwa pada haikatnya *pralaya* atau pemusnahan menjadi prasyarat bagi penciptaan selanjutnya. Proses inilah yang secara semantik diuraikan dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.51 bahwa baik proses penciptaan hingga proses peleburan/pemusnahan akan senantiasa terjadi dari waktu ke waktu. Inilah yang menyebabkan mengapa kosmologi dalam agama Hindu berlangsung secara siklik. Namun perlu dipahami bahwa dimensi pemusnahan alam semesta (*pralaya* atau sering disetarakan dengan kata kiamat) dalam pandangan Hindu merupakan betuk titik balik menuju sang *causa prima* yakni *Brahman*. Hal ini lugas dijelaskan dalam *Dharmaśāstra*, I.54 sebagai berikut.

Teks:

*tugapat tu pralīyante yadā tasmin mahātmani,  
tadāyam sarva bhūtātmā sukham svapiti nirvṛtaḥ.*

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.54)

Terjemahan: Sesungguhnya kiamat (*pralaya*) adalah bila semua itu kembali keasalnya dalam *mahā ātma*, jiwa (roh) dari semua makhluk, tidur lelap bebas dari segala kegiatan (Pudja & Sudharta, 1973).

Secara rigid dijelaskan dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.54 bahwa *pralaya* bukan hanya sekadar akhir, tetapi merupakan sebuah bukti filosofis yang agung. Kondisi ini adalah saat di mana alam semesta dengan seluruh kerumitannya menghembuskan napas terakhirnya dan

kembali ke asalnya. Segala sesuatu yang pernah ada, mulai dari cahaya bintang hingga butiran debu terkecil, bersatu kembali dalam *Mahā Ātma*, Jiwa Agung dari seluruh makhluk. Narasi ini dapat diibaratkan seperti melihat lautan yang damai. Di permukaannya, gelombang-gelombang yang tak terhitung naik dan turun, masing-masing memiliki bentuk dan energi uniknya. Ini merupakan representasi dari eksistensi semua makhluk hidup, yaitu jiwa-jiwa individual yang mengalami hidup yang dipenuhi aktivitas, kesedihan, dan kebahagiaan. Namun, saat siklus itu selesai, gelombang-gelombang tersebut tidak lenyap ke dalam kehampaan. Sebaliknya, kembali kepada inti yang sebenarnya, menjadi bagian dari lautan itu sendiri.

Ketika *pralaya* tiba, jiwa-jiwa yang selama ini terikat pada siklus *karma* dan kegiatan duniawi akhirnya menemukan ketenangan. Semuanya terjerumus dalam keadaan tidur yang nyenyak, terlepas dari segala aktivitas. Ini bukanlah akhir yang mengerikan, melainkan sebuah istirahat universal, sebuah perjalanan kembali ke tempat yang kekal. Semua kegaduhan dan drama kehidupan hilang dan hanya ketenangan yang tersisa. Dengan begitu, *pralaya* menyampaikan pesan moral bahwa di balik berbagai bentuk, terdapat satu kesatuan yang menjadi dasar segalanya. Ini adalah pengingat bahwa segala sesuatu di alam semesta merupakan bagian dari kesadaran yang sama dan bahwa pada akhirnya, semuanya akan kembali ke sumber yang tak terpisahkan tersebut.

## **2. *Pralaya* Sebagai Titik Balik Kosmik Bukan Titik Akhir Kosmik**

Pralaya bukanlah konsep tunggal, melainkan sebuah spektrum proses disolusi yang beroperasi pada skala dan frekuensi yang berbeda. Pemahaman umum tentang pralaya sering kali mengacu pada sebuah peristiwa tunggal yang bersifat final dan menakutkan. Sehingga menjadi sebuah titik henti mutlak dari segala sesuatu yang ada. Namun, dalam kosmologi Hindu, konsep pralaya mengikis pandangan linier tersebut dan memperkenalkan sebuah paradoks yang mendalam yakni akhir yang sesungguhnya bukanlah sebuah terminal, melainkan sebuah transisi, sebuah istirahat kosmik yang mutlak diperlukan untuk siklus penciptaan yang baru. Tesis bahwa pralaya bukanlah akhir kosmik adalah inti dari pemahaman ini, sebuah pernyataan yang menantang interpretasi dangkal dan inviting untuk menelusuri lapisan makna yang lebih dalam.

Secara fundamental pralaya juga dapat disebut sebagai *samhara*, hal ini dapat dijumpai pada konsep lima fungsi Siwa, dimana *samhara* berarti ‘berakhir’ (Sumantra, 2023). Pralaya

atau samhara menjadi penanda adanya proses penyerapan kembali alam semesta pada akhir sebuah siklus kehidupan. Hal ini jauh dari kesan sebuah kehancuran yang mengerikan. Pralaya dalam ajaran Hindu dipandang sebagai sebuah proses alami yang dikehendaki oleh realitas tertinggi yakni Brahman. Dalam konsepnya, pralaya dibagi menjadi 4 bagian sebagaimana dijabarkan dalam Wisnu Purana dan Agni Purana, diantaranya yakni Prakritika Pralaya (pralaya secara total setelah manwantara ke-14), Naimittika Pralaya (Pralaya yang terjadi dalam satu periode manu), Atyantika Pralaya (pralaya yang disebabkan oleh kemampuan spiritualnya melalui suatu pemberdayaan jnyana yang amat kuat sehingga seluruh dirinya masuk secara utuh lahir batin kepada Brahman), dan Nitya Pralaya (proses kematian setiap saat semua makhluk hidup) (Sumantra, 2023).

Dalam pembahasan ini, pralaya yang dimaksud mengacu secara spesifik pada Prakritika Pralaya. Prakritika Pralaya mengacu pada konsisi dimana alam semesta beserta isinya kembali ke Brahman dalam waktu satu malam Brahma. Lebih lanjut Ramakrishnan (2025) menjabarkan bahwa “ a night of Brahma is called pralaya and is also 4.32 billion years atau jika diterjemahkan memiliki arti bahwa satu malam Brahma disebut pralaya dan juga berlangsung selama 4,32 miliar tahun. Apabila mengacu pada konsepsi mengenai pralaya tersebut, maka saat ini alam semesta telah memasuki pralaya yang kedua. Hal ini dijabarkan kembali oleh Ramakrishnan (2025) dalam Concept Paper-nya yang berjudul Kalpa and Pralaya: Time Scales Corresponding to Major Cosmological Events, Ramakrishnan memaparkan bahwa “...the universe is ~13.7 billion old, there have been two complete kalpas and one complete pralaya and the universe is now ~760 million years into the second pralaya atau jika diterjemahkan artinya bahwa alam semesta berusia sekitar 13,7 miliar tahun, telah terjadi dua kalpa total dan satu pralaya total, dan alam semesta kini telah memasuki pralaya kedua sekitar 760 juta tahun.

Kendati demikian, perlu dipahami sebagaimana dalam konsep Prakritika Pralaya bahwa alam semesta memang mengalami pralaya atau kehancuran, namun pada hakikatnya itu bukanlah sebuah akhir kosmik, namun menjadi proses awal terciptanya kosmik. Sebab dalam kosmologi hindu seluruh siklus ini terjadi secara siklik (jantra), artinya baik penciptaan, pemeliharaan, maupun peleburan akan terjadi berulang-ulang. Sebagaimana dijabarkan oleh Donder (2007) yang menyatakan bahwa: “...alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan, dan kematian yang berulang-ulang secara siklik (jantra) sebagaimana kata-kata Carl Sagan seorang kosmolog terkenal di Cornell University”. Sejatinnya aksioma ini

dapat dijumpai dalam *Mānava Dharmaśāstra*, I.51 dan juga dapat dikuatkan melalui pustaka *Bhagawad Gītā* X.7 dan *Bhagawad Gītā* X.8, seperti yang diuraikan dibawah ini.

Teks:

sarva-bhūtāni kaunteya prakṛtiṁ yānti māmikāṁ,  
kalpa-kṣaye punas tāni kalpādaṁ visṛjāmy aham.  
(*Bhagawad Gītā* IX.7)

Terjemahannya: Semua keberadaan material wahai Putra Kunti (Arjuna), akan Kembali kepada-Ku pada akhir zaman; dan pada permulaan (dari lingkaran zaman), Aku menciptakan mereka (Mantik, 2007).

Teks:

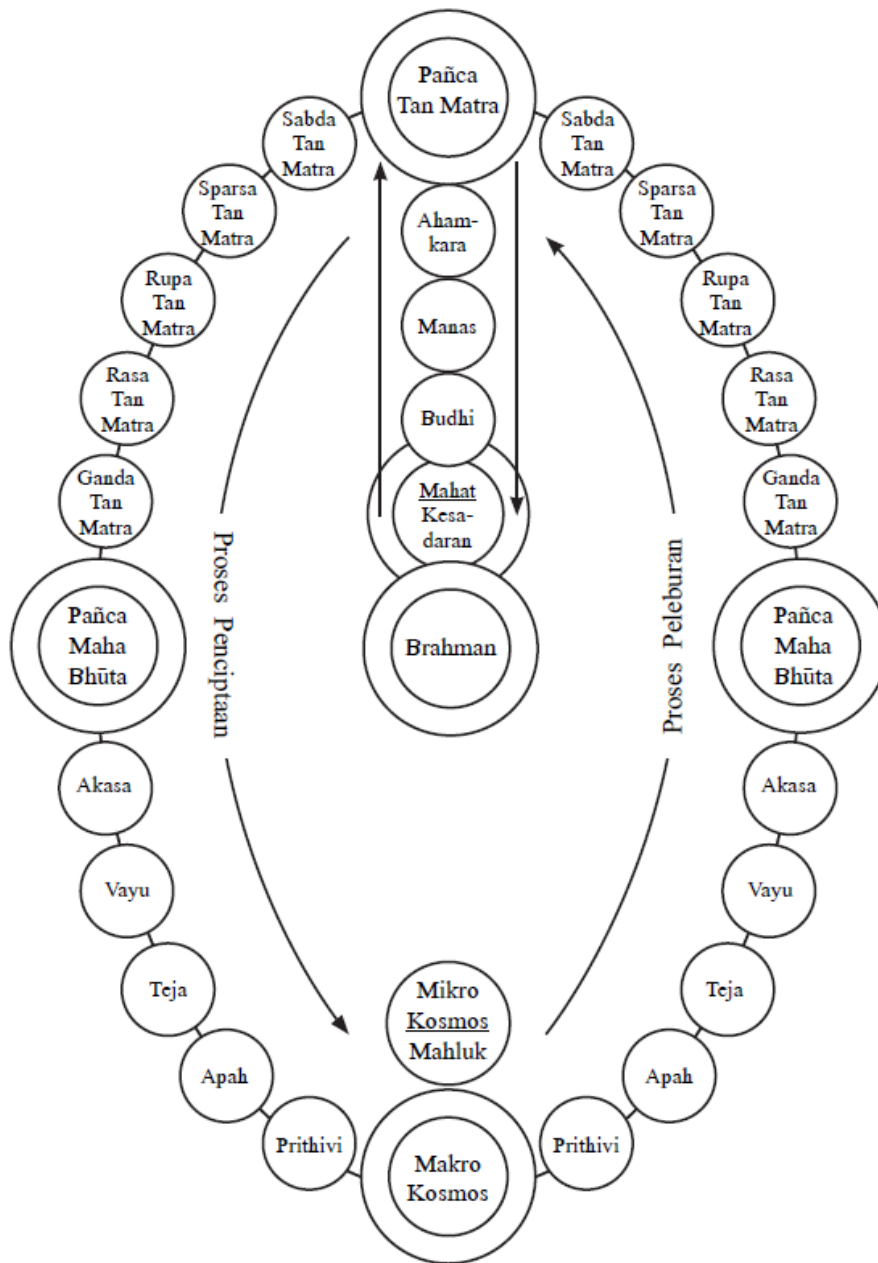
prakṛtiṁ svām avastābhya visṛjāmi punaḥ punaḥ,  
bhūta-grāmam imāṁ kṛtsnam avasāṁ prakṛter vaśāt  
(*Bhagawad Gītā* IX.8)

Terjemahannya: Atas kehendak-Ku, Aku menciptakan keberadaan yang beragam dan tidak berdaya ini berulang kali, sebab semuanya berada dalam penguasaan alam (prakṛti) (Mantik, 2007).

Berdasarkan uraian sloka di atas, maka ini jelas meligitimasi secara mutlak bahwa pralaya menjadi siklus berulang dan bukan merupakan akhir dari siklus kosmik. Uraian mengenai konsep pralaya atau secara general disebut sebagai hari akhir atau hari kiamat, dalam pandangan kosmologi Hindu mutlak merupakan bagian dari siklus yang tiada henti dan terus berulang. Lantas bila pertanyaan mendasar muncul, kapankah akhir dunia dalam Hindu? atau kapankah alam semesta benar-bener berhenti tercipta dan kiamat menjadi prolegomena tunggal yang merepresentasikan kehancuran mutlak bagi aman semesta?, maka jawabannya hanya ada satu yakni semua merupakan bagian dari lila Brahman. Sebagaimana dijabarkan bahwa aktivitas kreatif Brahman dalam mengatur alam semesta ini dinamakan lila, yakni sebuah permainan Brahman dan alam semesta ini dianggap sebagai panggung sandiwara tempat Brahman bermain-main (Capra, 2001).

Permainan atau lila Brahman ini, merupakan bagian dari realitas mutlak Brahman sebagai causa prima (sangkan paraning dumani). Maka sebagai awal dari segalanya, Brahman juga memiliki potensi mutlak mengakhiri segalanya untuk kemudian menciptakannya kembali. Inilah yang disebut dengan konsep siklik alam semesta (jantra). Lebih lanjut Donder (2007) dalam bukunya 'Viratvidyā Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta

Penciptaan Kembali Alam Semesta' menjabarkan proses siklik (jantra) alam semesta dapat digambarkan melalui media konsep seperti dibawah ini.



Gambar 2.1 Proses Sṛṣṭi dan Pralaya Alam Semesta

Sumber: Donder (2007)

Dalam konsep yang dijabarkan oleh I Ketut Donder tersebut, nampak jelas bahwa alam semesta bermula dari Brahman kemudian dengan Mahat (kesadaran-Nya), berturut-turun melahirkan Budhi, Manas, dan Ahamkara hingga sampai pada akhirnya terciptakan unsur Pañca Tan Matra. Melalui unsur-unsur Pañca Tan Matra ini yang meliputi Sabda Tan Matra,

Sparsa Tan Matra, Rupa Tan Matra, Rasa Tan Matra, dan Ganda Tan Matra, maka terciptakan Pañca Maha Bhuta sebagai unsur material yang paling kasar dalam membentuk makrokosmos atau alam semesta yang meliputi Akasa, Vayu, Teja, Apah, dan Prithivi. Permulaan maupun kehidupan alam semesta ini berlangsung hanya dalam 1 kalpa dan kemudian berakhir dalam 1 Pralaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramakrishnan (2025) bahwa “Indian Cosmology describes Cosmic Cycles and Brahma as the Creator of the Universe. A Day of Brahma is called Kalpa and is 4.32 billion years. A Night of Brahma is called Pralaya and is also 4.32 billion years”.

Berkaitan dengan pralaya, dalam konsep yang ditawarkan oleh I Ketut Donder, terlihat jelas bahwa unsur-unsur Pañca Maha Bhuta akan mengalami proses peleburan kembali menjadi unsur Pañca Tan Matra, sebelum akhirnya kembali lagi ke dalam bentuk unsur yang lebih halus yakni Ahamkara, Manas, Budhi, dan Mahat, hingga akhirnya kembali menyatu dengan creator-nya yakni Brahman. Karena pada akhirnya alam semesta beserta dengan segala ciptaan-Nya telah melebur ke dalam Brahman, maka inilah yang kemudian melahirkan konsep Sarvam Khalu Idam Brahman yang menjadi gagasan agung dalam Veda dan Upaniṣads, sebagaimana dijabarkan oleh Sharma (2019) bahwa the ideas and thoughts of the great Vedas and Upaniṣads are bound to be beneficial for one and all because one indeed is all and all indeed is one- Sarvam Khalu Idam Brahman. Sebuah konsep yang menyatakan bahwa pada hakikatnya semua hal terhubung dan merupakan bagian dari satu realitas tertinggi (Brahman), ajaran-ajaran Veda dan Upaniṣads menawarkan wawasan mendalam yang relevan dan bermanfaat bagi setiap individu sebagai bagian dari kesadaran kosmik.

### **3. Komparasi *Pralaya* dalam Kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan Kiamat dalam Surah *al-Wāqī'ah***

Komparasi sejatinya mengacu pada upaya analitis untuk membandingkan dua hal atau lebih sehingga memperoleh *insight* yang diinginkan. Lebih lugas dan kredibel dijabarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan komparasi sebagai perbandingan (KBBI, 2016). Berkenaan dengan hal tersebut maka kajian dalam pembahasan ini akan mengulas perihal komparasi *pralaya* dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah*. Komparasi ini akan dikaji berdasarkan pada dua perspektif yakni dari dimensi ekuasinya dan dari dimensi disparitasnya.

### 3.1 Ekuasi *Pralaya* dalam Kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan Kiamat dalam Surah *al-Wāqī'ah*

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan bahwa yang dimaksud dengan ekuasi adalah persamaan; penyamaan (KBBI, 2016). Pembahasan ini akan berupaya untuk memberikan penjabaran lugas mengenai dimensi ekuasi dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah* berkenaan dengan hari akhir, atau dalam Hindu disebut *pralaya* (meski secara leksikal maupun semantik lebih luas penjabarannya) serta dalam Islam disebut kiamat (*al-Qiyamah* atau *al-Qari'ah*) (Rofi, 2021). Sebelum menjabarkan secara rigid mengenai persamaan diantara keduanya, perlu dipahami terlebih dahulu perihal surah *al-Wāqī'ah*. *Al-Wāqī'ah* merupakan surah yang terdiri dari 96 ayat yang menempati urutan ke-56 setelah surah *ar-Rahmān*, *al-Wāqī'ah* tergolong ke dalam surah *Makkiyah*. Masalah pertama yang dibahas didalam surah *Makkiyah* adalah tentang kehidupan akhirat, adapun pokok-pokok yang dibahas dalam surah ini tentang terjadinya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka, tentang orang-orang yang banyak berbuat kezhaliman, ingkar, dan juga tentang orang-orang yang beriman (Makhdlori, 2011).

Berdasarkan uraian yang dijabarkan oleh Makhdlori, maka sejatinya dapat disimpulkan bahwa surah *al-Wāqī'ah* memiliki tema utama yakni berkaitan dengan hari kiamat dan pembalasan atas perbuatan manusia di dunia, baik itu amal baik maupun amal buruk. Surah ini menggambarkan dahsyatnya peristiwa kiamat, yang dimulai dengan tiupan terompet Malaikat Israfil, menyebabkan bencana alam yang luar biasa di bumi. Tujuan utama dari surah *al-Wāqī'ah* adalah untuk mengingatkan manusia tentang kekuasaan Allah dan kehidupan di akhirat. Dengan menggambarkan keadaan bumi yang hancur dan nasib manusia setelah kiamat, surah ini mengajak manusia untuk selalu mengingat hari pembalasan dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Namun perlu dipahami bahwa dalam surah *al-Wāqī'ah* penyebutan kiamat hanya terdapat dalam ayat (56): 1-6.

Setelah memahami secara general dimensi kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah*, maka selanjutnya akan dibahas perihal ekuasi konsep *pralaya* dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah*. Ekuasi ini dapat diperhatikan melalui persamaan dua sloka atau ayat yakni *Mānava Dharmaśāstra*, I.54 dan *al-Wāqī'ah* (56): 1-6, berikut merupakan ulasannya.

Teks:

*tugapat tu pralīyante yadā tasmin mahātmani,  
tadāyam sarva bhūtātmā sukham svapiti nirvṛtaḥ.*

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.54)

Terjemahan: Sesungguhnya kiamat (*pralaya*) adalah bila semua itu kembali keasalnya dalam *mahā ātma*, jiwa (roh) dari semua makhluk, tidur lelap bebas dari segala kegiatan (Pudja & Sudharta, 1973).

Teks:

إِذَا وَقَّ عَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لَوْقِ عَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ٤ وَبُسَّتِ  
الْأُبُلُ بَسًّا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ٦

(*al-Wāqī'ah* (56): 1-6)

Terjemahan: Apabila terjadi hari kiamat (yang pasti terjadi). Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya. Jadilah ia debu yang beterbangan (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan dua teks di atas, terdapat beberapa persamaan makna yang mendalam, meskipun berasal dari latar belakang keyakinan yang berbeda (Hindu dan Islam). Kedua teks menggambarkan suatu peristiwa di mana segala sesuatu akan berakhir. *Mānava Dharmaśāstra* menyebutnya sebagai *pralaya*, yaitu kembalinya semua ciptaan ke asal mulanya dalam jiwa (roh) dari semua makhluk, yang mengindikasikan berakhirnya semua kegiatan dan manifestasi. Kemudian *al-Wāqī'ah* dengan jelas merujuk pada hari kiamat, di mana bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya, yang juga menandakan berakhirnya tatanan dunia sebagaimana yang ada saat ini. Keduanya menekankan bahwa peristiwa ini adalah final dan tidak dapat dihindari.

Meskipun dijelaskan dengan terminologi yang berbeda, kedua teks menyinggung tentang pengguncangan besar yang memengaruhi seluruh alam semesta. *Mānava Dharmaśāstra* menyatakan bahwa: “Semua itu kembali ke asalnya”, yang secara implisit berarti terjadi perubahan radikal yang mengembalikan segalanya. Kemudian *al-Wāqī'ah* secara



eksplisit dan dramatis menggambarkan hal ini: “Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya”. Kedua deskripsi ini menyiratkan adanya kekacauan kosmik yang dahsyat, yang mengubah struktur fisik alam semesta secara total.

Surah *al-Wāqī'ah* secara langsung menyebutkan adanya pembalasan atau pemisahan golongan: “(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa peristiwa akhir zaman akan menjadi pemisah antara mereka yang berbuat baik dan mereka yang berbuat buruk. Ini adalah momen keadilan di mana nasib manusia ditentukan berdasarkan perbuatannya di masa lalu. Sementara itu, meskipun *Mānava Dharmaśāstra* tidak secara eksplisit menyatakan pembalasan, konsep “jiwa (roh) dari semua makhluk, tidur lelap bebas dari segala kegiatan” dapat diinterpretasikan sebagai kondisi akhir di mana tidak ada lagi perbuatan atau konsekuensi dari perbuatan tersebut, yang bisa dikaitkan dengan pembebasan spiritual atau pembalasan.

### 3.2 Disparitas *Pralaya* dalam Kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan Kiamat dalam Surah *al-Wāqī'ah*

Upaya dalam mengkomparasi sebuah teks merupakan studi yang menarik dan membutuhkan daya analisis yang mendalam. Hal ini bertujuan agar *insight* yang dihasilkan dapat mencapai dimensi intelektual yang holistik terutama bagi peneliti itu sendiri maupun pembaca nantinya. Salah satu media dalam mengkomparasi sebuah teks adalah mencari atau menelaah disparitasnya. Disparitas secara terminologi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perbedaan; jarak (KBBI, 2016). Maka dalam pembahasan ini akan dikaji perihal perbedaan atau disparitas antara konsep *pralaya* dalam kitab *Mānava Dharmaśāstra* dan kiamat dalam surah *al-Wāqī'ah* terutama pada bagian *sloka* I.54 dalam *Mānava Dharmaśāstra* dan ayat (56): 1-6 dalam *al-Wāqī'ah*, berikut merupakan ulasannya.

Teks:

*tugapat tu pralīyante yadā tasmin mahātmani,  
tadāyam sarva bhūtātma sukham svapiti nirvṛtaḥ.*

(*Mānava Dharmaśāstra*, I.54)

Terjemahan: Sesungguhnya kiamat (*pralaya*) adalah bila semua itu kembali keasalnya dalam *mahā ātma*, jiwa (roh) dari semua makhluk, tidur lelap bebas dari segala kegiatan (Pudja & Sudharta, 1973).

Teks:

إِذَا وَقَّ عَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لَوْقِ عَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ٣ إِذَا رُجَّتِ الرُّبُوبُ رَجًّا ٤ وَبُسَّتِ  
الْبَالُ بَسًّا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنَّ بًا ٦

(*al-Wāqī'ah* (56): 1-6)

Terjemahan: Apabila terjadi hari kiamat (yang pasti terjadi). Tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan sehancur-hancurnya. Jadilah ia debu yang beterbangan (Kementerian Agama RI, 2019).

Terdapat beberapa perbedaan mendalam antara makna *pralaya* atau kiamat dalam dua teks tersebut. Perbedaan ini terletak pada konsep, tujuan, dan konsekuensi dari peristiwa akhir zaman tersebut. *Mānava Dharmaśāstra* menggambarkan *pralaya* sebagai proses kembalinya semua ciptaan ke asalnya. Ini adalah akhir dari sebuah siklus kosmik, di mana segala sesuatu yang ada akan menyatu kembali dengan jiwa (roh) universal atau *mahā ātma*. Sifatnya lebih bersifat penyucian dan peleburan, di mana semua aktivitas berhenti dan kembali ke kondisi primordial yang tenang. Tujuan utamanya adalah untuk mengakhiri siklus kegiatan (*karma*) dan kembali ke keadaan murni. Sebaliknya, *al-Wāqī'ah* mendefinisikan hari kiamat sebagai peristiwa yang berpusat pada pembalasan dan penghakiman. Peristiwa ini tidak hanya mengakhiri dunia fisik, tetapi juga menjadi momen di mana manusia diadili berdasarkan perbuatannya di dunia. Peristiwa ini berfungsi sebagai pemisah yang adil, merendahkan mereka yang buruk dan meninggikan mereka yang baik. Tujuannya adalah untuk menegakkan keadilan Ilahi dan memberikan balasan yang setimpal.

Disparitas lainnya yakni terdapat pada konsekuensi bagi individu. *Mānava Dharmaśāstra* menjabarkan bahwa konsekuensi dari *pralaya* bagi individu adalah kembali ke kondisi tanpa kegiatan (*karma*). Tidak ada pemisahan yang jelas antara baik dan buruk, semua kembali ke esensi yang sama. Keadaan ini digambarkan sebagai tidur lelap bebas dari segala kegiatan, yang menyiratkan akhir dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali. Namun dalam

*al-Wāqī'ah* dijabarkan bahwa konsekuensi bagi individu sangat berbeda. Hari kiamat memisahkan manusia ke dalam golongan yang berbeda yakni golongan yang merendahkan dan golongan yang meninggikan. Ini mengimplikasikan adanya sistem ganjaran dan hukuman yang jelas, di mana perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk akan mendapatkan siksa. Kiamat berfungsi sebagai jembatan menuju kehidupan abadi di surga atau neraka.

Kedua teks ini baik *Mānava Dharmaśāstra* maupun *al-Wāqī'ah* memiliki fokus narasi masing-masing. Narasi dalam *Mānava Dharmaśāstra* lebih berfokus pada proses metafisik dan spiritual. Peristiwa pralaya digambarkan sebagai fenomena kosmik yang melibatkan jiwa universal. Penekanan narasi ada pada peleburan dan kembalinya ke asal (sangkan paraning dumani). Sementara itu, narasi dalam *al-Wāqī'ah* lebih berfokus pada keadilan dan penghakiman moral. Teks ini menggunakan penggambaran fisik yang dahsyat lewat narasi bumi yang diguncangkan dan gunung yang hancurkan untuk menekankan keagungan dan kekuasaan Tuhan yang akan mengadili seluruh umat manusia.

## **SIMPULAN**

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi kepustakaan dan pendekatan hermeneutik filosofis untuk membandingkan konsep *Pralaya* (dalam *Mānava Dharmaśāstra*) dan Kiamat (dalam *Surah al-Wāqī'ah*), dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang konsepsi akhir zaman dalam Hindu dan Islam. Persamaan mendasar kedua konsep adalah bahwa keduanya merupakan peristiwa dahsyat yang pasti terjadi dan tidak dapat diingkari, menghancurkan tatanan alam semesta yang ada. Kiamat digambarkan sebagai guncangan bumi dan hancurnya gunung menjadi debu, sedangkan *Pralaya* digambarkan sebagai kembalinya semua ciptaan ke asalnya, yaitu jiwa universal (*mahā ātma*). Sedangkan, perbedaan utama terletak pada tujuan, konsekuensi, dan fokus narasi:

1. Tujuan: *Pralaya* bertujuan sebagai proses peleburan dan penyucian (kembali ke kondisi primordial) dan merupakan prasyarat untuk penciptaan kembali dalam siklus kosmik. Sebaliknya, Kiamat bertujuan untuk pembalasan dan penghakiman guna menegakkan keadilan Ilahi atas perbuatan manusia.

2. Konsekuensi: *Pralaya* membawa individu kembali ke kondisi tanpa kegiatan, mengakhiri penderitaan dan siklus kelahiran kembali, tanpa pemisahan yang jelas antara baik dan buruk. Sementara itu, Kiamat secara tegas memisahkan manusia menjadi dua golongan: golongan yang mendapat balasan di Surga dan golongan yang mendapat siksa di Neraka.
3. Fokus Narasi: narasi *Mānava Dharmaśāstra* berfokus pada aspek metafisik dan spiritual (proses kembali ke asal), sedangkan narasi *al-Wāqī'ah* lebih menekankan pada keadilan dan penghakiman moral (ganjaran dan hukuman).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiyani, L. P. C., & Safira, D. M. A. I. (2019). Kosmologi dalam Samkhya Darsana. Jurnal Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu, 1(1), 87–93.
- Capra, F. (2001). Tao of physics (Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur). Jelasutra.
- Donder, I. K. (2007). Viratvidyā kosmologi Hindu: Penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan serta penciptaan kembali alam semesta. Pāramita.
- KBBI. (n.d.-a). Disparitas. In Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved December 1, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disparitas>
- KBBI. (n.d.-b). Ekuasi. In Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved December 1, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekuasi>
- KBBI. (n.d.-c). Komparasi. In Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved December 1, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komparasi>
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Krishna, I. B. W., & Yogiswari, K. S. (2023). Relasi manusia dan pengada dalam konsep kalepasan tutur Brahmokta Widhisāstra. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 7(3), 299–316.
- Laili, D. A., Saputra, H., & Yunita, N. (2023). Tradisi pembacaan Surah al-Waqiah di kalangan santri sebagai penguat amal harian (Living Qur'an) [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Makhdlori, M. (2011). Bacalah Surah al-Waqī'ah, maka engkau akan kaya. Diva Press.
- Mantik, A. S. (2007). Bhagawad Gītā. Pāramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. S. (1973). Mānava Dharmaśāstra (Manu Dharmaśāstra) atau Veda Smṛti-Compendium hukum Hindu. Pāramita.
- Purwanto, A. (2022). Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis. P4i.
- Ramakrishnan, K. (2025). Kalpa and Pralaya: Time scales corresponding to major cosmological events. Preprints.org.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. Jurnal Masohi, 2(1), 42–51.
- Rofi, W. S. (2021). Studi komparasi penafsiran lafadz Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang].

- Sharma, V. (2019). Vedic education: The only means to realise Sarvam Khalu Idam Brahman. *New Race*, 54.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika sebuah metode interpretasi dalam kajian filsafat sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2023). Konsep manusia dalam pandangan Svami Vivekananda: Sebuah kajian antropologi metafisik. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 91–106.
- Sumantra, I N. (2023). Esensi kematian sebagai evolusi jiwa. *Nilacakra*.
- Sutama, I M. (2011). Wacana pendahuluan artikel ilmiah dalam jurnal media komunikasi. *Jurnal PRASI*, 3(6).
- Syaifulloh, N. K. (2016). Peristiwa kiamat dalam Surah Al-Wāqī'ah (Kajian semiotika Al-Qur'an) [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Tim Redaksi. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Williams, R. A., & Prasad, J. Ś. (1978). The annihilation (Pralaya). *Journal of South Asian Literature*, 14(1/2), 157–161.
- Zami, M. R. Z., Mazaya, N. W., & Astuti, W. (2024). Studi hermeneutik-filosofis teks lelaku tapa wuda Ratu Kalinyamat sebagai simbol pendidikan agama Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 161–176.